

PEMANFAATAN POTENSI ALAM PEGUNUNGAN SEBAGAI DESTINASI WISATA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA GUNUNG SALAK, ACEH UTARA

Dwi Lestari¹, Balqis Mutiara¹, Zia Camila Fathma¹, Anjas Saputra¹, Febryo Sanjaya Ginting¹,
Auliya Rusyida¹, Aris Munandar², Yenny Novianti², Dela Andriani²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh

e-mail: dwi.220160106@mhs.unimal.ac.id¹, arismunandar@unimal.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Received : July, 2026
Accepted : July, 2026
Publish online : July, 2026

A B S T R A C T

The mountainous forest area of Mount Salak in Nisam Antara District, North Aceh, possesses significant natural potential to be developed as an ecotourism-based destination. Mountainous topography, dense forest vegetation, cool climate, and strong landscape character require a design approach that maintains a balance between tourism development and environmental conservation. This article examines the utilization of the natural potential of the Mount Salak mountainous forest through a contextual architecture approach, emphasizing harmony between buildings, the natural environment, and local values. The research employs a qualitative descriptive method through field observation, visual documentation, and literature review. The contextual architecture approach is applied by adapting design to site contours, utilizing local materials, responding to mountainous climatic conditions, and strengthening local cultural identity. This approach is expected to support the creation of a sustainable, distinctive natural tourism area while preserving the mountainous forest ecosystem.

Key words : ecotourism, contextual architecture, mountainous forest, Mount Salak, North Aceh

A B S T R A K

Kawasan hutan pegunungan Gunung Salak di Kecamatan Nisam Antara, Aceh Utara memiliki potensi alam yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata. Kondisi topografi pegunungan, vegetasi hutan yang lebat, iklim sejuk, serta kualitas lanskap yang kuat menuntut pendekatan perancangan yang mampu menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan. Artikel ini membahas pemanfaatan potensi alam hutan pegunungan Gunung Salak melalui pendekatan arsitektur kontekstual, dengan menekankan keselarasan antara bangunan, lingkungan alam, dan nilai lokal. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Pendekatan arsitektur kontekstual diterapkan melalui penyesuaian desain terhadap kontur lahan, pemanfaatan material lokal, respons terhadap iklim pegunungan, serta penguatan identitas budaya setempat. Pendekatan ini diharapkan mampu mendukung terciptanya kawasan wisata alam yang berkelanjutan,

berkarakter, dan tidak mengabaikan kelestarian ekosistem hutan pegunungan.

Kata kunci: ekowisata, arsitektur kontekstual, hutan pegunungan, Gunung Salak, Aceh Utara

Alamat Korespondensi:

E-mail:

dwi.220160106@mhs.unimal.ac.id

PENDAHULUAN

Gunung Salak di Kecamatan Nisam Antara, Kabupaten Aceh Utara, memiliki potensi sebagai destinasi wisata alam pegunungan dengan lanskap hijau, iklim sejuk, biodiversitas tinggi, dan aksesibilitas yang memadai [1]. Aktivitas wisata seperti hiking ringan, camping, fotografi alam, dan fasilitas pendukung telah mendorong peningkatan kunjungan wisatawan serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal.

Menurut Honey [2] Perkembangan ekowisata yang pesat belum diimbangi dengan perencanaan kawasan yang berkelanjutan. Pola pengembangan masih bersifat parsial dan pragmatis melalui pembangunan struktur non-adaptif dan infrastruktur non-permeabel yang memicu erosi, gangguan hidrologi, degradasi visual, serta kerusakan ekosistem hutan pegunungan. Sejalan dengan hal tersebut, Brondizio, dkk [3] menyebutkan jumlah pengunjung yang melampaui daya dukung kawasan memperbesar risiko degradasi lingkungan. Pendekatan arsitektur kontekstual diperlukan untuk merespons karakter topografi curam, iklim mikro lembab, dan sensitivitas ekologis kawasan. Penerapan bangunan elevated, penggunaan material vernakular, serta integrasi arsitektur dan lanskap berpotensi meminimalkan dampak lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memperkuat identitas lokal. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kualitas pengalaman ruang dan kepuasan wisatawan [4].

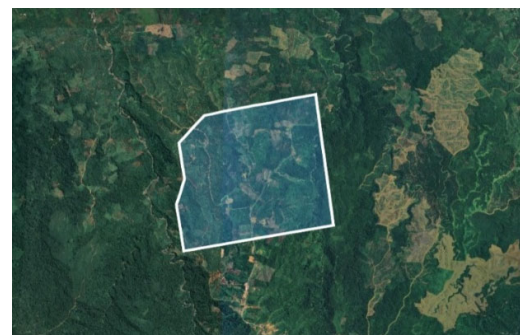
Penelitian ini mengkaji pengembangan wisata alam Gunung Salak berbasis arsitektur kontekstual sebagai upaya mewujudkan kawasan wisata pegunungan yang berkelanjutan, adaptif terhadap alam, serta berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal di Aceh Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur yang bertujuan memahami potensi alam hutan pegunungan Gunung Salak serta merumuskan strategi pemanfaatannya sebagai destinasi wisata melalui pendekatan arsitektur kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemaknaan terhadap kondisi fisik, ekologis, dan spasial kawasan, serta hubungan antara bangunan, lanskap, dan lingkungan alam.

Sementara analisis data dilakukan dalam tahap analisis konteks tapak dan analisis prinsip arsitektur kontekstual. Analisis tapak yaitu analisis mikro tapak berdasarkan aspek fisik lokasi yakni kondisi eksisting, analisis strategi pengembangan kawasan yaitu memuat analisis rencana pengembangan dengan mempertimbangkan fungsi utama yakni visi misi rancangan, fungsi-fungsi dan fasilitas yang akan dikembangkan serta zoning tapak.

Lokasi penelitian berada di sekitaran hutan, jalan PT. KKA, Kecamatan Nisam Antara, Aceh Utara. Lokasi ini di pilih kerana memiliki potensi untuk di jadikan sebagai kawasan destinasi wisata.



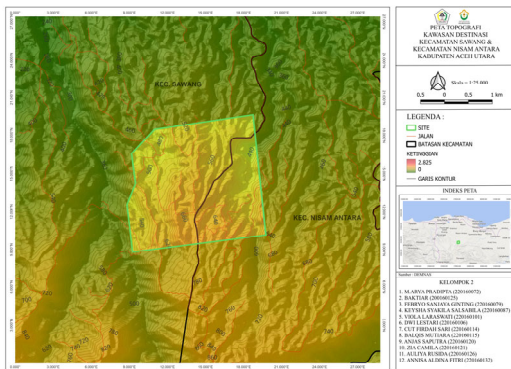
Gambar 1. Lokasi Kawasan Terpilih [Sumber : Google Earth, 2025]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter fisik tapak menjadi faktor penentu dalam perancangan dan pengelolaan ruang, karena topografi dan kemiringan lereng membatasi jenis pembangunan yang aman dan sesuai lingkungan. Vegetasi lebat menuntut desain yang ramah ekologis, menjaga keberlanjutan kawasan hutan pegunungan, sekaligus memaksimalkan potensi estetika dan ekowisata yang ada [5]. Kondisi fisik ini menekankan pentingnya arsitektur kontekstual, di mana setiap intervensi harus menyesuaikan diri dengan kontur, elevasi, dan karakter alam setempat.

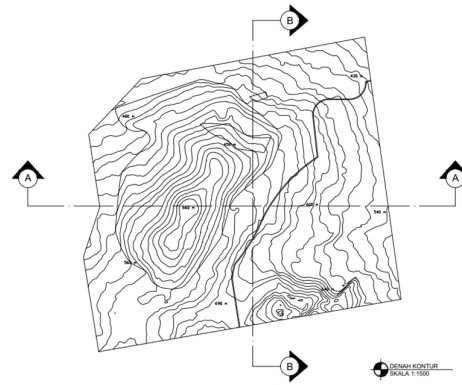
Karakteristik Topografi dan Lahan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi visual, tapak penelitian yang berlokasi di kawasan hutan pegunungan sepanjang koridor Jalan Eks PT KKA, Kecamatan Nisam Antara, Aceh Utara memiliki karakter fisik yang kuat dan khas. Tapak berada pada zona kaki hingga lereng Gunung Salak dengan elevasi 440–660 mdpl, sementara puncak gunung mencapai ± 1.750 mdpl dengan kemiringan lereng berkisar antara 25–40%, yang secara langsung memengaruhi pola pemanfaatan ruang dan aksesibilitas kawasan.



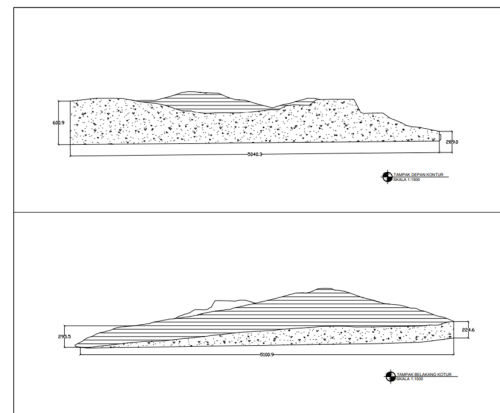
Gambar 2. Peta Topografi Kawasan
[Sumber: Dibuat melalui Qgis, 2025]

Lokasi tapak terpilih dipisahkan oleh Aksesibilitas utama sebagai jalan penghubung Aceh Utara-Bener Meriah, sehingga tapak tersebut mudah diakses dari dua daerah.



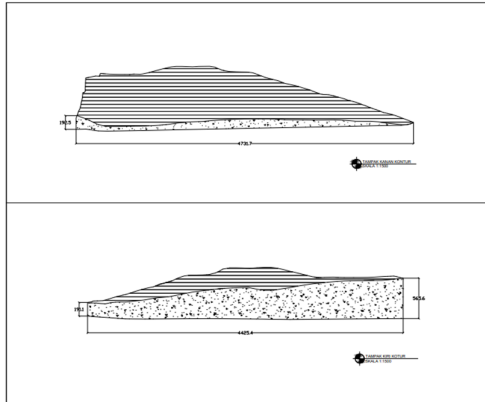
Gambar 3. Denah Kontur Kawasan
[Sumber: Dibuat melalui Autocad, 2025]

Lahan ini memiliki topografi perbukitan terjal dengan puncak setinggi 560 m di sisi barat dan menurun drastis menuju lembah sedalam 430 m di sisi timur. Terdapat rencana akses jalan berkelok yang mengikuti garis kontur untuk memitigasi kemiringan ekstrem, serta indikasi area pengembangan di lereng atas. Perbedaan elevasi yang rapat menunjukkan perlunya pekerjaan tanah (*cut and fill*) yang signifikan jika dilakukan pembangunan fisik.



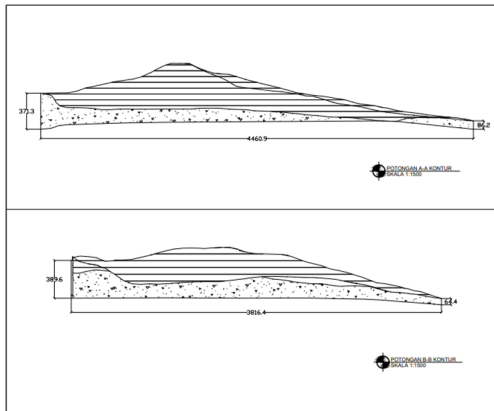
Gambar 4. Tampak Kontur Kawasan
[Sumber: Dibuat melalui Autocad, 2025]

Potongan ini mengonfirmasi adanya perbedaan ketinggian yang signifikan, dengan titik tertinggi mencapai lebih dari 600 m dan titik terendah sekitar 224 m.



Gambar 5. Tampak Kontur Kawasan
[Sumber: Dibuat melalui Autocad, 2025]

Profil ini memiliki panjang bentang lahan yang signifikan (sekitar 442,5 m hingga 473,1 m) dengan beda tinggi maksimal mencapai angka di kisaran 563,6.



Gambar 6. Potongan Kontur Kawasan
[Sumber: Dibuat melalui Autocad, 2025]

Kondisi vegetasi didominasi oleh hutan sekunder pegunungan dengan tutupan pohon rapat, vegetasi bawah yang relatif sensitif terhadap gangguan, serta tingkat kelembaban tinggi. Mikroklimat tapak dicirikan oleh suhu udara sejuk dan intensitas kabut yang cukup sering, terutama pada pagi dan sore hari. Keberadaan alur air alami yang mengikuti kontur lereng menunjukkan fungsi ekologis tapak sebagai area resapan air dan pengendali limpasan permukaan. Secara visual, tapak penelitian memiliki kualitas lanskap yang tinggi, ditandai oleh pandangan terbuka ke arah lembah dan punggung bukit. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi utama tapak terletak pada kekuatan karakter alamnya, sehingga pendekatan pengembangan wisata

perlu diarahkan pada strategi yang adaptif terhadap kondisi fisik dan ekologis eksisting.



Gambar 6. Kondisi Eksisting Kawasan
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025]

Aktivitas dan Pemanfaatan Ruang

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang pada kawasan masih berlangsung secara spontan dan belum terorganisasi. Aktivitas yang ditemukan meliputi berhenti sementara di tepi jalan, fotografi lanskap, serta keberadaan fasilitas pendukung bersifat temporer. Pola aktivitas tersebut cenderung terkonsentrasi di titik-titik dengan akses visual dan akses kendaraan yang mudah



Gambar 7. Aktivitas dan Pemanfaatan Ruang Spontan
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025]

Ketiadaan pengaturan zonasi dan sistem sirkulasi yang terencana menyebabkan aktivitas pengunjung terkonsentrasi pada titik-titik tertentu sehingga memberikan tekanan terhadap kondisi fisik lingkungan. Dampak yang muncul meliputi pemadatan tanah, kerusakan vegetasi bawah akibat pijakan yang berulang, serta perubahan karakter visual lanskap. Selain itu, terbentuknya jalur pejalan kaki secara alami tanpa mempertimbangkan topografi, kemiringan lahan, dan sistem drainase berpotensi meningkatkan erosi permukaan serta mempercepat degradasi kualitas lingkungan, terutama pada musim hujan.

Belum adanya pembagian zona berdasarkan fungsi dan tingkat sensitivitas lingkungan juga menyebabkan aktivitas wisata, rekreasi, dan kegiatan ekonomi berlangsung secara tumpang tindih. Kondisi ini mengakibatkan area yang memiliki nilai konservasi tinggi menerima tekanan aktivitas yang sama dengan area pemanfaatan umum, sehingga berpotensi menurunkan daya dukung lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan kawasan yang menerapkan sistem zonasi dan sirkulasi secara terarah untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan kawasan.



Gambar 8. Kondisi Jalan di Dalam Kawasan
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025]

Temuan ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan perancangan kawasan yang mampu mengendalikan intensitas aktivitas manusia tanpa menghilangkan karakter alami tapak.

Penerapan Prinsip Arsitektur Kontekstual

Berdasarkan analisis karakter fisik, ekologis, dan aktivitas, pendekatan arsitektur kontekstual dinilai relevan untuk diterapkan pada Kawasan yang di pilih. Prinsip utama yang diidentifikasi meliputi adaptasi terhadap topografi, minimisasi intervensi fisik terhadap tanah, serta pemanfaatan potensi iklim mikro secara pasif. Penerapan bangunan dengan sistem elevated dipandang sebagai strategi yang sesuai untuk menjaga kontinuitas alur air alami dan mengurangi gangguan terhadap vegetasi eksisting.

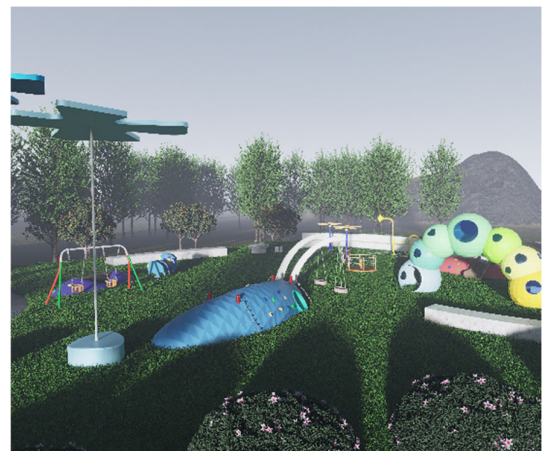
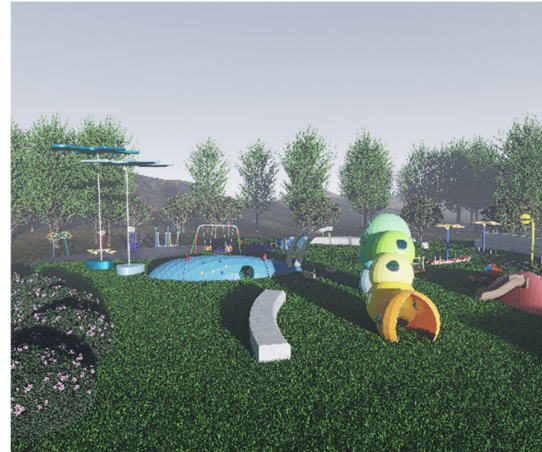
Massa bangunan dirancang mengikuti kontur lereng dengan skala yang proporsional terhadap lanskap, sehingga tidak mendominasi lingkungan sekitarnya. Orientasi bangunan diarahkan untuk memaksimalkan bukaan visual ke arah lanskap dan mendukung ventilasi silang alami. Penggunaan material lokal seperti bambu dan kayu lokal tidak hanya dipertimbangkan dari aspek estetika, tetapi juga sebagai upaya memperkuat keterkaitan

bangunan dengan konteks lokal serta mengurangi jejak ekologis pembangunan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang wisata yang selaras dengan karakter tapak.

Posisi penempatan tiap-tiap bangunan disesuaikan dengan keadaan topografi dan lingkungan sekitar, sehingga memberikan kemudahan aksesibilitas dan kesatuan dengan alam.



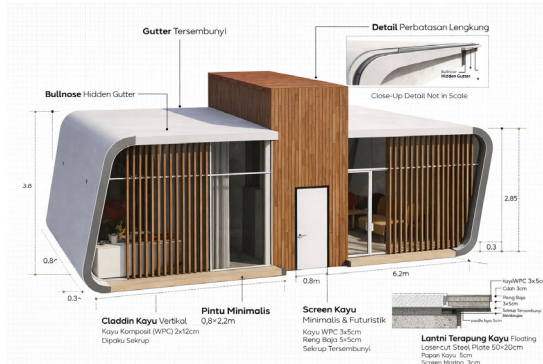
Gambar 9. Rencana Perancangan
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025]



Gambar 10. Rancangan Area Wahana
[Sumber: Dibuat melalui Autocad-Sketchup, 2025]



Pemilihan material didasarkan pada kesesuaian fungsi, kemampuan beradaptasi terhadap kondisi iklim setempat, serta kemudahan dalam memperoleh material di sekitar lokasi. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kinerja bangunan terhadap pengaruh lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi konstruksi melalui pengurangan biaya transportasi dan distribusi material. Pemanfaatan material yang mudah dijangkau berkontribusi terhadap penghematan biaya pembangunan, mendukung penggunaan sumber daya lokal, serta meningkatkan keberlanjutan dalam proses perancangan kawasan.



Gambar 11. Rancangan Bangunan Resort
[Sumber: Dibuat melalui Autocad-Sketchup, 2025]

Bangunan dirancang untuk memaksimalkan potensi elevasi lahan yang ada pada gambar kontur, menggunakan sistem kolom untuk beradaptasi dengan kemiringan tanah tanpa melakukan banyak pengurangan.



Gambar 12. Rancangan Bangunan Restoran
[Sumber: Dibuat melalui Autocad-Sketchup, 2025]

Implikasi Pengembangan Tapak terhadap Keberlanjutan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur kontekstual pada Kawasan yang di pilih berpotensi menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ruang dan pelestarian lingkungan. Menurut Eddyono, Dkk [6], desain dengan pendekatan *low-impact* memungkinkan aktivitas wisata berlangsung tanpa mengubah struktur ekologis tapak secara signifikan. Dari sisi sosial dan ekonomi, pengembangan wisata berbasis tapak ini berpeluang mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasional kawasan wisata.

Dengan demikian, kawasan yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai contoh pengembangan wisata alam pegunungan yang kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa

pengembangan kawasan wisata pada koridor Jalan Eks PT KKA perlu dilakukan secara terencana dan berbasis karakter tapak, sehingga potensi alam dapat dimanfaatkan tanpa mengorbankan kualitas lingkungan jangka panjang. gambar yang di masukan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan potensi alam hutan pegunungan Gunung Salak sebagai destinasi wisata memerlukan pendekatan perancangan yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisata dan kelestarian lingkungan. Pendekatan arsitektur kontekstual menjadi kerangka penting dalam memahami dan merespons karakter fisik tapak, kondisi ekologis, serta nilai-nilai lokal yang melekat pada kawasan hutan pegunungan. Melalui pendekatan ini, pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada aspek visual dan fungsional, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan harmonisasi dengan alam sekitar.

Kajian ini menegaskan bahwa perencanaan kawasan wisata di lingkungan hutan pegunungan perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan topografi, vegetasi, iklim, serta pola aktivitas yang sesuai dengan daya dukung kawasan. Dengan demikian, kawasan wisata Gunung Salak berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata alam yang berkelanjutan, edukatif, dan berkarakter, sekaligus mendukung pelestarian lingkungan serta penguatan identitas lokal Aceh Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Satria R, B. Tjahjono, and B. Sulistyantara, "Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang Provinsi Aceh," *Bappenas Work. Pap.*, vol. 8, no. 2, pp. 285–312, 2025, doi: 10.47266/bwp.v8i2.397.
- [2] M. Honey, *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* in *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press, 1999. [Online].
- [3] E. Brondizio, J. Settele, S. Diaz, H. T. Ngo, G. Experts, and A. Mohamed, *Global assessment report on biodiversity and ecosystem services of the Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity*

- and Ecosystem Services*. 2021. doi: 10.5281/zenodo.383188.
- [4] F. Arlini Cita, S. Basuni, and E. Rachmawati, "Pentahelix Stakeholder Analysis in Developing Ecotourism Based on *Paradisaea minor jobiensis* Conservation in Sawendui, Yapen Islands," *J. Pengelolaan Sumberd. Alam dan Lingkungan (Journal Nat. Resour. Environ. Manag.*, vol. 15, no. 1 SE-Research Articles, p. 143, 2025, doi: 10.29244/jpsl.15.1.143.
- [5] M. Munajat, R. Avenzora, D. Darusman, and S. Basuni, "Polarization of Stakeholder Orientation Towards Geotourism Development in the Mount Slamet and Serayu Mountainous Areas, Central Java Province," *J. Manaj. Hutan Trop.*, vol. 28, no. 3 SE-Articles, p. 201, 2022, doi: 10.7226/jtfm.28.3.201.
- [6] F. Eddyono, D. Darusman, U. Sumarwan, and T. Sunarminto, "Tourism competitiveness on the utilization zone of National Park in Indonesia," *J. Penelit. Kehutan. Wallacea*, vol. 10, no. 2 SE-Articles, pp. 145–164, Mar. 2023, doi: 10.18330/jwallacea.2021.vol10iss2pp145-164.